

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Broken home merupakan kondisi ketika keluarga yang tidak lagi utuh karena berbagai hal seperti perceraian, salah satu orangtua meninggal, atau kedua orang tua masih bersama namun terusa menerus terjai masalah yang tidak terselesaikan dengan baik (Çetinkaya, 2018). Denzin (2017) menjelaskan bahwa *broken home* akibat perceraian sangat membuat kesan mendalam bagi seseorang karena perpisahan menjadikannya kehilangan kebersamaan dengan kedua orang tua, menganggap bahwa dirinya telah terabaikan karena kehilangan perhatian dari kedua orang tua secara utuh, dan merasa malu kepada orang lain karena keadaan orangtua yang telah bercerai. Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan data bahwa angka perceraian di Indonesia masih terus meningkat yaitu pada tahun 2015 sebanyak 5,89% pasangan suami istri bercerai dari total 67,2 juta rumah tangga dan pada tahun 2020 persentase perceraian naik menjadi 6,4% dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan.

Ball (2021) menjelaskan jika angka perceraian tidak mampu ditekan maka anak akan menjadi korban karena tidak setiap anak dapat menerima keadaan keluarganya, sehingga anak yang tidak bisa menerima akan merasa *broken home* karena perceraian dianggap merenggut kebahagiaan. Febri dan Rahmi (2019) berpendapat bahwa terjadinya *broken home* dapat dialami oleh siapa saja, salah satunya di dirasakan mahasiswa. Carsel (2020) menjelaskan bahwa mahasiswa yang menjadi anak *broken home* mengaggap dirinya tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari figur orang tua dan merasa diabaikan keberadaannya, sehingga lebih memilih sendiri atau jauh dari

orang tua secara kedekatan. *Broken home* juga di alami oleh mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang diketahui peneliti berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 April 2021 dan tanggal 13 November 2021 pada 22 subjek yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orang tua bercerai merasa diabaikan, merasa hampa karena hanya hidup dengan ibu atau ayahnya saja, menimbulkan kebencian, marah, terpuruk, dan mengaggap jika dirinya tidak memiliki sosok orang tua yang dapat menjadi persinggahan ketika ada masalah atau meminta bantuan serta dukungan saat mahasiswa tersebut mengalami hambatan dalam kehidupannya. Urgensi dalam meneliti broken pada mahasiswa Mercu Buana Yogyakarta karena menurut Willis (2015) permasalahan *broken home* penting untuk di perhatikan karena ketika seseorang mengalami *broken home* maka akan merasa terasingkan dan menganggap bahwa dirinya orang yang paling menderita. Çetinkaya (2018) menyatakan ketika seseorang merasa menderita maka akan sulit untuk fokus menjalani kehidupannya untuk mencapai tujuan atau cita-citanya karena begitu terlarut dalam penderitaan

Wiyono (2019) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengalami *broken home* akan menunjukkan dampak yang sangat beragam, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam bidang akademik yang sedang di ditempuhnya. Lebih lanjut, dampak di kehidupan sehari-hari yaitu memiliki persoalan dengan salah satu orang tua yang tinggal bersamanya seperti beda pendapat karena sama-sama keras kepala, ditegur menggunakan nada tinggi, dan lebih senang berinteraksi dengan teman-teman dibandingkan orang tua yang tidak bisa diandalkan. Dampak dalam bidang akademis yaitu mahasiswa tidak bisa fokus dalam perkuliahan karena ada pikiran-pikiran tentang permasalahan dengan orang tua, menunda- nunda mengerjakan tugas atau hilangnya

semangat mencapai prestasi, sering begadang, malas, dan sering melampiaskan keadaan *broken home* ini pada aktivitas lain di luar pembahasan perkuliahan seperti bermain game maupun bermain dengan teman. Carsel (2020) menjelaskan karena dampak *broken home* yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan keseharian dan akademik mahasiswa maka, permasalahan pada anak *broken home* ini penting untuk diteliti agar mahasiswa dapat fokus dan mampu mencapai prestasi untuk bekalnya di masa depan.

Ball (2021) berpendapat bahwa setiap permasalahan di dalam kehidupan dan salah satunya adalah permasalahan *broken home* dapat dihadapi dengan bijak ketika seseorang memiliki pemaafan dalam dirinya. Denzin (2017) menyatakan seseorang yang mudah memaafkan setiap hal yang ada dikehidupannya dapat membuatnya dapat menghapus luka karena *broken home* yang terjadi dikehidupannya, perlahan menghapus pengalaman yang menyakitkan, dapat menyembuhkan ingatan yang terluka, dan pemaafan sebagai cara mengatasi atau memperbaiki hubungan keluarga yang rusak. Willis (2015) berpendapat bahwa permasalahan yang harus diperhatikan ketika seseorang yang mengalami *broken home* sulit untuk menunjukkan pemaafan terhadap keadaan maupun orang tua yang dirasa mengabaikannya, sehingga dapat menumbuhkan rasa dendam, sulit dapat menjalin interaksi yang harmonis dengan orangtua, bahkan sulit fokus menjalankan aktivitas, Salah satunya, aktivitas mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan, melalaikan tugas-tugas, dan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai prestasi karena menganggap prestasi bukanlah hal yang berarti bagi lingkungannya (Wiyono, 2019).

Pemaafan satu kesatuan motivasi yang dapat mengubah seseorang agar tidak membals dendam yang bertujuan untuk berdamai dengan pelaku dan

mengurangi dorongan kebencian terhadap pihak yang melukai (McCullough, 2000). Enright (Kusprayogi dan Nashori, 2016) berpendapat bahwa pemaafan adalah sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah. Mc Cullough (2003) memaparkan aspek-aspek dari pemaafan yaitu *Avoidance Motivation* adalah Motivasi menghindar merefleksikan kecenderungan seseorang untuk menghindari pelaku pelanggaran. Bentuk menghindar ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, antara lain tidak mau melakukan kontak personal maupun psikologis dengan pelaku, tidak mau berdekatan dengan pelaku, mengabaikan keberadaan pelaku, tidak mau menunjukkan keramahan terhadap pelaku dan yang lebih ekstrim yaitu memutuskan hubungan yang selama ini terjalin dengan pelaku. *Revenge Motivation* adalah Motivasi membalas dendam merefleksikan kecenderungan individu untuk melakukan balas dendam (revenge motivations). Setelah terjadi pelanggaran, korban yang memiliki kecenderungan tinggi untuk membalas dendam akan berusaha menyakiti pelaku pelanggaran dengan tujuan agar pelaku merasa sakit sama seperti apa yang dirasakan oleh korban. Saat individu melakukan pemaafan, maka perilaku membalas atau menyakiti pelaku pelanggaran menjadi berkurang, serta lebih termotivasi untuk bertingkah laku dengan cara yang lebih menguntungkan bagi pelaku pelanggaran tersebut. *Benevolence Motivation* adalah Motivasi Berdamai ditandai dengan dorongan untuk berbuat baik terhadap pelaku. Dengan kehadiran motivasi berdamai ini, berarti menghilangkan kedua dimensi sebelumnya.

Survey yang dilakukan Hardi (2016) mengungkapkan hasil bahwa pelajar yang mengalami *broken home* akan mengalami motivasi belajar yang menurun yaitu 30

% pelajar dilihat dari ketekunan dalam belajar, kehadiran, dan mengikuti proses belajar di kelas dengan sungguh-sungguh, serta penuh perhatian tergolong tidak terlalu tinggi atau sedang. Selanjutnya, 33% mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan dan tidak berusaha mengatasi. Penelitian Sari, Saam, dan Rosmawati (2018) menunjukkan hasil bahwa pelajar *broken home* memperlihatkan perilaku yang dilakukan untuk keluar dari kesedihan yang dialami, sedih tanpa sebab, mudah terpuruk dalam kesedihan, sensitif sekali sehingga membuat diri menjadi pendendam, merasa kecewa terhadap diri sendiri, kesediaan untuk memaafkan orang yang menyakiti mereka, jengkel, dan mengendalikan amarah yaitu menunjukkan hasil 9,3 partisipan dengan kategori tinggi, 81,4% kategori sedang, dan 9,3% masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa pelajar atau dalam penelitian ini yang dimaksud adalah mahasiswa yang mengalami *broken home* dapat mengalami penurunan motivasi belajar, sulit mengendalikan amarah, menjadi pendendam, sulit memberikan pemaafan, dan mudah menyerah saat dihadapkan peristiwa buruk tanpa berusaha untuk keluar dari masalah yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nashori dan Kusprayogi (2016) yang meneliti tentang Pemaafan Pada Mahasiswa. Pada penelitian ini, dari 252 responden ditemukan prosentase pemaafan berada pada kategori sangat rendah sebesar 19,84%, dan 14,28% rendah, 24,60% pada kategori sedang, dan sisanya berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Penelitian lain terkait pemaafan diteliti oleh Utami (2015) yang meneliti tentang Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 181

responden diperoleh tingkat pemaafan sebesar 50,8% berada pada kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada individu atau Mahasiswa yang belum menunjukkan sifat pemaafan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 April sampai 22 April 2021 dengan 8 Mahasiswa *broken home* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta menggunakan aspek-aspek pemaafan dari Mc Cullough (2003) diperoleh 7 dari 8 subjek pada aspek *Avoidance Motivation* mengatakan bahwa mahasiswa *broken home* menyatakan bahwa dirinya melakukan penghindaran saat ditanya keadaan dirinya serta keluarganya dan subjek selalu melakukan penghindaran dengan cara mengalihkan pembicaraan, seperti bercanda. 6 dari 8 subjek pada aspek *revenge motivation* mengatakan bahwa mahasiswa *broken home* susah melupakan masalah yang terjadi pada dirinya dan keluarganya serta mengatakan bahwa apa yang di lakukanya seperti kemauan dirinya dan kebahagiaan dirinya, subjek juga mengatakan bahwa dirinya jika tersakiti oleh seseorang maka akan diam namun dalam hatinya ada rasa ingin menyakiti orang yang menyakitinya. 4 dari 8 subjek pada aspek *Benevolence Motivation* mengatakan bahwa mahasiswa *broken home* jika dirinya tersakiti atau ada masalah pada diriya, subjek lebih memilih diam dan memendam kekesalanya, dan subjek mengatakan bahwa dirinya diam dengan tujuan untuk menenangkan pikiran dan bertujuan untuk mengambil langkah yang tepat untuk masalahnya. Dari hasil wawancara yang di lakukan pada 8 subjek yang penulis lakukan dengan beberapa mahasiswa *broken home* di kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta, diketahui kekerasan verbal serta pengkhianatan merupakan permasalahan yang susah dilupakan subjek dengan waktu

yang cepat. Interaksi yang dilakukan mahasiswa *broken home* sehari-hari tidak selalu positif tetapi juga negatif, seperti perasaan kecewa, sakit hati, penghinaan dan dirugikan oleh individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan menjadi suatu hal yang perlu untuk ditingkatkan pada Mahasiswa *broken home*.

Kesediaan Mahasiswa *broken home* untuk memaafkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Penelitian sebelumnya mengenai pemaafan mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemaafan, salah satunya adalah religiusitas yang dimiliki oleh setiap individu (Wade & Worthington, 2003). Individu yang berpegang dengan nilai-nilai religiusitas yang dianutnya, dapat memotivasi diri menjadi lebih baik lagi untuk memaafkan orang lain.

Mahasiswa *broken home* yang memegang teguh nilai-nilai religiusitas akan bertanggung jawab atas perbuatannya dan tidak mengulangi kesalahan pada diri dan keluarganya atas apa yang pernah dilakukan di masa lalu. Sebuah penelitian pilot study oleh Tsang, McCullough dan Hyot (Amrillah & Widodo, 2015) menyatakan bahwa dengan tidak langsung bahwa religiusitas mempunyai potensi untuk yang bisa menghadirkan pemaafan pada seseorang karena dasarnya semua agama mengajarkan cinta dan kasih sayang yang dapat memunculkan sikap memaafkan. Menurut Nasution (Jalaludin, 2016), religiusitas adalah mengumpulkan dan membaca atau *relegre* yang memiliki arti mengikat.

Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2011) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan dan keyakinan, ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut penganutnya. Menurut Jalaluddin (2016), religiusitas merupakan kemampuan

individu untuk dapat memahami nilai-nilai luhur agama dan menjadikan nilai-nilai luhur tersebut sebagai dasar dan tujuan dalam berperilaku. Menurut Dister (Nuandri, 2014), religiusitas merupakan sikap batin manusia di hadapan Tuhan, yang mencakup totalitas kedalaman pribadi manusia.

Aspek - aspek religiusitas Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 2011) terbagi yaitu *keyakinan* yang berisikan tentang pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran tersebut. *ibadah atau praktek agama* yaitu menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya, hal tersebut dapat dilihat dari ketaatan dalam beragama. Praktik-praktik di bagi menjadi dua bagian, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual adalah tindakan keagamaan dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk agama melaksanakannya. *penghayatan*, aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami individu, seperti merasa dekat dengan sang penciptanya. *pengetahuan agama*, aspek ini berisikan tentang pengetahuan individu mengenai dasar-dasar keyakinan yang dianutnya, seperti ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi yang terkandung didalam kepercayaan tertentu. *Pengalaman*, aspek ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengamalan, dan pengetahuan individu dari hari ke hari.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada Mahasiswa *Broken Home* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan pemaafan pada Mahasiswa *broken home* di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan referensi yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama manfaat dalam bidang psikologi khususnya di bidang psikologi sosial yang berhubungan dengan religiusitas, pemaafan, dan hubungan antara kedua variabel tersebut khususnya pada subjek mahasiswa *broken home*..

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya religiusitas sebagai faktor yang dapat mempengaruhi seberapa besar tingkat pemaafan seseorang khususnya kepada subjek yang merupakan mahasiswa *broken home* di universitas Mercu Buana Yogyakarta sehingga adanya keyakinan tentang ajaran agama dapat memberikan pedoman untuk menjalani kehidupan dengan penuh kebajikan, sehingga seseorang akan lebih mudah memberikan pemaafan pada orang lain.